

IMPLEMENTATION OF HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BASED ON CHARACTER BUILDING EDUCATION AT NURUL JADID SENIOR HIGH SCHOOL PAITON, PROBOLINGGO

Muzammil, Riduwan Hamimi

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
zammoel73@gmail.com, hamimiridwan@gmail.com

ABSTRACT:

Received:
October 25th 21
Revised:
November 11th 21
Accepted:
December 14th 2021

The nation's agenda towards Indonesia Gold in 2045 becomes a severe challenge for the world of education in Indonesia, because education as the main motor is required to improve itself to prepare the nation's generation that is resilient, critical, adaptive and competitive in accordance with the demands and needs of the times in its time. School as the main home of the education process must compete in printing a generation of achievers and characters. This research aims to discuss a) Implementation of HOTS based character education at Nurul Jadid High School and b) The concept of HOTS in the Formation of Character Education in Nurul Jadid High School. The research method used in this research is Case Study Research with a qualitative approach. The method of data analysis in this study is narrative analysis. The results of this study found that the application of HOTS at Nurul Jadid High School uses four learning models, namely problem-based learning, inquiry-based learning, discovery learning and project-based learning to foster character in students. The use of transformative learning education model in Islamic boarding school is also one of the goals to create a dialogical, humanist, and communicative teaching-learning activity in developing the psychiatric intelligence of students (Intellectual Quotation, Emotional Quotation, and Spiritual Quotation).

Keywords:

HOTS, Character Education.

PENDAHULUAN

Indonesia diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi pada rentang waktu antara tahun 2010 sampai dengan 2035 yakni populasi usia produktif paling besar sepanjang sejarah Indonesia berdiri. Pada periode ini, Indonesia akan melakukan investasi besar-besaran dalam bidang SDM, sebagai usaha untuk menyambut satu abad Indonesia merdeka, pada tahun 2045.¹ Itulah sebabnya mengapa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sangat fokus menyambut momentum ini dengan

¹ Y. Yuningsih, "Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045," *Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9, no. 1 (2019): 135-152.

melakukan pelbagai gerakan pembangunan karakter bangsa; yang merupakan kunci sukses membangkitkan Generasi Emas alias Generasi 2045.

Lebih lanjut Kemendikbud (2017) juga menyatakan bahwa ada beberapa aspek atau kecakapan yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menyongsong Indonesia Emas 2045, diantaranya: 1) Cara berpikir, cara berpikir yang merepresentasikan dorongan ke depan dalam pemikiran konseptualisasi menjadi keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Adapun tahapannya adalah perlu adanya kreativitas, pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan metakognisi, 2) Cara bekerja; lebih terasah, dilakukan secara aktif, ringkas, menyadari perbedaan budaya dan adanya kolaborasi, 3) Penggunaan alat untuk bekerja; diperlukan literasi informasi dan teknologi, dan 4) Kecakapan hidup.²

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pertama kali dikenalkan oleh Benjamin. S. Bloom dkk. Melalui buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (1956).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Keterampilan tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).

HOTS dipicu oleh empat kondisi antara lain: a) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya b) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh pelbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi, dan kesadaran dalam belajar, c) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif, dan d) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.³

² Abd. Hamid Wahid, Rizka Afkarina Karimah, "Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving" *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 82-98

³ Miftakhul Muthoharoh, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill)" *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5, no. 2, (2020): 131-143

Dalam penerapannya kurikulum 2013 selain menginginkan penerapan HOTS harus mempunyai tujuan terarah yakni dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Hal ini bertujuan agar terjadi keseimbangan antara kemampuan intelektual dan karakter.

Menurut Prof. H. Pramula Mahrus Razzan, Lc, M.Sc, M.Th, Ph. D Pendidikan Karakter adalah suatu ilmu pengetahuan yang berfungsi memperbaiki karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini guna mencetak generasi berakhlak dan bermoral Pancasila yang masih dalam lingkup revolusi mental.

Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁴ Jika ketiga hal ini diimplementasikan sungguh-sungguh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka nilai-nilai karakter inilah yang menjadi identitas Generasi 2045. Generasi 2045 merupakan generasi yang jauh dari perilaku amoral, destruktif, anarkis, dan korup, serta sangat dekat dengan perilaku cerdas spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Segala upaya, baik itu pemikiran ataupun tenaga harus dioptimalkan seintegral dan sedemikian rupa.

Dalam pendidikan Islam perlu adanya langkah baru untuk membentuk karakter peserta didik. Tentu tolak ukurnya adalah nilai-nilai agama. Dimana model yang diterapkan adalah kepribadian Rasulullah SAW, kemudian diambil dari budaya lokal dan dipadukan sebagai kurikulum berbasis karakter. dalam artian nilai-nilai yang terwujud sebagai akhlakul karimah/mahmudah, itulah yang disepakati sebagai karakter yang sudah mentradisi dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Oleh karena itu, harus ada paradigma baru dalam konsep pendidikan kita, yaitu paradigma yang bersifat holistik. Konsep pendidikan holistic dapat kita gali dari kekayaan warisan pendidikan Islam, yang mana pendidikan harus dapat mendorong pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; baik itu spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa dan lain-lain. Dimana konsep pendidikan holistik Islami di sini adalah konsep pendidikan yang unggul dan terdepan untuk memberdayakan potensi manusia seutuhnya. Spirit pendidikan Islam sesungguhnya mendorong semua aspek kehidupan manusia tersebut menuju ke arah yang lebih baik untuk kemudian membentuk individu-individu yang tunduk kepada ajaran Allah SWT.

⁴ Muh Idris, (2018). "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona" *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, no. 1 (2018): 77-102

Pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi seluruh aspek kemampuan/potensi yang dimiliki oleh manusia (dalam hal ini peserta didik), baik aspek kognitif, afektif maupun kognitif yang ternyata memiliki kolerasi dengan tiga konsep fundamental dalam Islam, yaitu; Iman, Ihsan dan Islam.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, dalam Kurikulum 2013 telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan religius (Kemendiknas, 2011). Adapun strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter meliputi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan (Masruri, 2012).

SMA Nurul Jadid yang notabene berada di bawah pesantren Nurul Jadid yang bisa dikatakan tersohor sudah pasti memiliki jumlah ratusan peserta didik dari pelbagai macam daerah dan karakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, SMA Nurul Jadid mempunyai banyak persoalan yang cukup kompleks, diantaranya masih kurangnya penerapan etika kesantunan dan penanaman pendidikan karakter khususnya bagi siswa baru. Untuk itu perlu adanya dorongan terkait bagaimana SMA Nurul Jadid untuk bisa menerapkan pendidikan karakter melalui pelbagai hal di setiap proses pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pesantren, fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pesantren awalnya adalah sebagai pranata yang berfungsi sebagai pemberi respons terhadap problematika sosial di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan karakter, yaitu semakin rontoknya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya, yaitu amar makruf dan nahi munkar. Di samping itu, pesantren juga dapat disebut sebagai (*agent of change*) agen perubahan sosial ataupun rekayasa sosial (*social engineering*) yang dalam eksistensinya melakukan kerja untuk membebaskan peserta didik dari keruntuhan moral, ketidakadilan, dan kemiskinan. Fungsi lain dari pesantren selain sebagai pendidikan *tafaqqub fi al-din*, tetapi juga harus mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat mentransfer nilai-nilai Islam (*Islamic values*), dan mengikuti serta mencarikan solusi dari perkembangan masyarakat (*community development*). Hal ini hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu merawat dan memelihara tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agen perubahan (*agent of change*).

SMA Nurul Jadid sebagai salah satu lembaga pendidikan di lingkungan pondok pesantren, terus berupaya membekali dan menanamkan nilai-nilai karakter peserta didiknya melalui integrasi Trilogi Santri 1.) Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu “Ain, 2.) Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar, dan 3.) Berbudi luhur kepada Allah dan makhluk) dan Panca Kesadaran Santri 1) Kesadaran beragama, 2) Kesadaran berilmu, 3) Kesadaran bermasyarakat, 4.) Kesadaran berbangsa dan bernegara dan 5) Kesadaran berorganisasi. Dalam kurikulum pendidikannya SMA Nurul Jadid mengeluarkan slogan *Leading in Character Education* sebagai bukti dukungan institusi pada nilai-nilai pendidikan karakter, yang dipertegas dengan motto pembelajaran Berjiwa Nasionalis (*National Interest*), Kearifan Lokal (*Local Wisdom*), dan Berwawasan Global (*Global Challenge*).⁵

Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)⁶ dalam proses pembelajaran di SMA Nurul Jadid melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu *transfer of knowledge, critical and creative thinking, and problem solving*.

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMA Nurul Jadid dalam membangun pendidikan karakter sangat beragam, berikut peneliti memberikan data hasil penelitian terkait metode apa saja yang selama ini diterapkan: Pertama, implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) Kedua, Metode Pembelajaran terbimbing (*Inquiry Learning*), Ketiga, model pembelajaran (*Discovery Learning*), dan Keempat, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Selain itu SMA Nurul Jadid konsisten dalam membentuk karakter siswa maupun guru melalui pembiasaan kebiasaan baik (PKB) dalam pelbagai bidang guna memaksimalkan kemampuan dan target sekolah. Namun, pendidikan di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo tidak sepenuhnya (mutlak) mengikuti ajaran Bloom, Anderson, dkk terkait penerapan HOTS. SMA Nurul Jadid mencoba mengintegrasikan penerapan HOTS dengan pendidikan berbasis pesantren guna memaksimalkan pembentukan karakter pada siswanya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari

⁵ A. Mundry, A. Bariroh, “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri” *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3, no. 1(2018): 24-55

⁶ R. A. Nugroho, *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018): 87

orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijarah dengan metode yang lebih alamiah yakni dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan para narasumber sehingga dapat menghasilkan jawaban alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami kondisi dan situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di SMA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.

Analisis penelitian yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis naratif yang fokus pada bagaimana suatu ide atau cerita dikomunikasikan kepada seluruh bagian terkait, sehingga dapat membantu peneliti memahami dan mengembangkan kultur, budaya serta rencana di tempat penelitian.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah motivasi guru dan peserta didik terhadap penerapan sistem berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMA Nurul Jadid. Penelitian ini difokuskan di SMA Nurul Jadid yang notabene adalah sekolah di bawah naungan pondok pesantren. Peneliti berasumsi bahwa SMA Nurul Jadid bisa dijadikan gambaran situasi sosial sebagai lembaga pendidikan yang mampu menyipakan Generasi Emas 2045 serta membina karakter baik melalui sistem berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan istilah HOTS.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Studi Kasus, yang mana dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat juga digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi HOTS berbasis Pendidikan Karakter di SMA Nurul Jadid

SMA Nurul Jadid sebagai salah satu lembaga pendidikan di lingkungan pondok pesantren, terus berupaya membekali dan menanamkan nilai-nilai karakter peserta didiknya melalui integrasi Trilogi Santri 1.) Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu “Ain, 2.) Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar, dan 3.) Berbudi luhur kepada Allah dan makhluk) dan Panca Kesadaran Santri 1) Kesadaran beragama, 2) Kesadaran berilmu, 3)

Kesadaran bermasyarakat, 4.) Kesadaran berbangsa dan bernegara dan 5) Kesadaran berorganisasi. Dalam kurikulum pendidikannya SMA Nurul Jadid mengeluarkan slogan *Leading in Character Education* sebagai bukti dukungan institusi pada nilai-nilai pendidikan karakter, yang dipertegas dengan motto pembelajaran Berjiwa Nasionalis (*National Interest*), Kearifan Lokal (*Local Wisdom*), dan Berwawasan Global (*Global Challenge*).⁷

Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)⁸ dalam proses pembelajaran di SMA Nurul Jadid melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu *transfer of knowledge, critical and creative thinking, and problem solving*.

Pertama, *transfer of knowledge* erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan proses belajar dan mengajar.⁹ Pada ranah kognitif, berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran didesain sedemikian rupa untuk bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam asrama (pesantren). Pada ranah afektif, berbubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan muatan Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Selanjutnya pada ranah psikomotorik, merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif, dan interperatif. Pada ranah ini selain ditekankan pada kompetensi umum, peserta didik juga dibekali kompetensi muatan keagamaan.¹⁰

Kedua, keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *critical and creative thinking* berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.¹¹ Keterampilan ini diperoleh dan dialami oleh peserta didik SMA Nurul Jadid baik dalam proses pembelajaran formal di sekolah dan pembelajaran non formal melalui kegiatan di asrama ataupun pesantren.

⁷ A. Mundry, A. Bariroh, "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri" *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3, no. 1(2018): 24-55

⁸ R. A. Nugroho, *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018): 87

⁹ Elsa Damayanti Hutapea, (2019) *Upaya pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan penyelenggaraan pembelajaran variatif*. Bachelor thesis, Universitas Pelita Harapan.

¹⁰ Hasan Baharun, Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren," *Jurnal Mudarrisuna*, 8, no. 1 (2018): 153.

¹¹ M. El Iq Bali, Fadli, M. F. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri" *PALAPA*, 7, no. 1 (2019): 1-14.

Selanjutnya yang ketiga, keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving*,¹² diperoleh dan dialami oleh peserta didik SMA Nurul Jadid melalui pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah. Peserta didik yang sekaligus sebagai santri secara otomatis telah terbiasa dengan kemandirian¹³ dalam melakukan segala aktivitas kesehariannya dan terbiasa menyelesaikan sendiri dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMA Nurul Jadid dalam membangun pendidikan karakter sangat beragam, berikut peneliti memberikan data hasil penelitian terkait metode apa saja yang selama ini diterapkan:

Pertama, implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) di SMA Nurul Jadid selain melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Majelis Permusyawaratan Sekolah/Siswa (MPS) dan Himpunan Siswa Program (HSP) juga dengan melalui Lembaga Pers Siswa (LPS) Media Informasi Siswa Intelektual (MISI) SMA Nurul Jadid yang berkonsentrasi dalam ranah jurnalistik dan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Di mana peserta didik dituntut untuk mengungkap dan menemukan pemecahan masalah yang terjadi di dalam maupun luar lingkungan sekolah, melalui tahap pembiasaan membaca literatur, diskusi ilmiah, interview, dan menarasikan hasil investigasi untuk kemudian dipublikasikan melalui media cetak (koran dan majalah) dan online (website atau media sosial).

Kedua, *Inquiry Learning*, SMA Nurul Jadid selain memiliki fasilitas perpustakaan sebagai sarana menambah wawasan keilmuan juga mempunyai fasilitas berupa pelbagai laboratorium seperti Keagamaan, Bahasa, *Lifeskill*, Sosial, Fisika, Kimia, dan Biologi. Adapun fungsi dari fasilitas tersebut untuk memberikan dan menerapkan *Inquiry Learning* (pembelajaran terbimbing), dalam hal ini siswa diharuskan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuannya untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya. Contohnya: Dalam pelajaran Fisika berbasis *experimental* (percobaan) bab dinamika rotasi, akan diberikan stimulus berupa video mobil yang melewati pegunungan. Dari sini akan timbul pertanyaan, kenapa jalan pegunungan dibuat memutar dan naik turun? Maka, di akhir pembelajaran guru akan

¹² Tri Puji Ati, Yohana Setiawan, "Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V" *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, no. 1, (2020): 294–303.

¹³ D. Naelasari, "Implementasi Pendidikan Life Skill Dalam Pembentukan Kemandirian Santri" *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5, no. 2(2018): 179-199.

memberikan jawaban ilmiah sekaligus menyelipkan nilai-nilai karakter untuk bisa diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, SMA Nurul Jadid juga menerapkan salah satu model pembelajaran *Discovery Learning* guna menanam semua kecerdasan itu pada seluruh peserta didiknya. *Discovery Learning* ini adalah proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Di mana pada umumnya, peran utama di sini masih tetap dari seorang guru, bagaimana guru harus bisa lebih tanggap, idealis hingga kreatif untuk mengajak para peserta didiknya agar lebih pro aktif di dalam proses pembelajaran. Tak hanya untuk menumbuhkan cara berpikir mereka yang akan lebih analitis, tetapi *Discovery Learning* juga menjunjung tinggi kedisiplinan yang akan membangun karakter para peserta didik lebih baik lagi. Melalui penanaman pada para peserta didik untuk selalu bersikap dan berpikir optimis, mereka harus diyakinkan bahwa kebodohan ataupun ketidakmampuan itu sangat bisa diatasi. Mereka harus yakin bahwa Tuhan tidak akan membiarkan makhluknya menjadi makhluk yang buruk. Dengan itulah, maka hal spiritualpun akan terealisasi pula dalam proses pembelajaran.

Keempat, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). SMA Nurul Jadid juga sangat mendukung kegiatan para peserta didik dalam rangka merealisasikan proyek-proyek Himpunan Siswa Program (HSP). Secara pengertian pembelajaran ini melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara kelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batas waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain. Misalkan, HSP MIPA mempunyai proyek yang dinamakan Ecosmart dan Biotech. Ecosmart adalah kegiatan siswa dalam mengembangkan Rumah Hijau (Green House) yang terdapat di SMA Nurul Jadid dengan cara menanam pelbagai macam tanaman obat dan keluarga (TOGA), kemudian Biotech adalah proses pengolahan hasil dari kegiatan Ecosmart untuk dijadikan produk bernilai jual seperti jamu, sabun, dan olahan makanan. Berbeda dengan HSP Bahasa yang lebih mengembangkan bakat dan minat dalam bidang bahasa, budaya asing serta komunikasi melalui SMANJ FM (saluran radio *boardcasting* milik SMA Nurul Jadid) dan juga diaplikasikan dalam bentuk praktik langsung di sekolah maupun asrama. Kemudian, HSP IPS juga memiliki program *Entrepreneur* atau kewirausahaan berupa budidaya jamur tiram

dan pembuatan batik. Hal ini jelas dapat meningkatkan kemampuan dan karakter siswa dalam proses pelaksanaannya.

Implementasi HOTS menuntut para pengajar dapat menaikkan tahapan berpikir siswa, yang awalnya hanya berpikir akan menguasai konsep, mereka juga harus diajak agar dapat menghubungkan beberapa konsep tersebut menjadi ide, gagasan dan kekayaan. Kemudian dengan adanya ide, gagasan juga kekayaan tersebut, maka kreatifitas dan inovasipun juga akan muncul nantinya. Jadi, dalam tahapan implementasi HOTS para siswa tentunya tidak hanya diberikan materi-materi pelajaran dan menghafal, namun juga mendapat penjelasan dari guru. Siswa juga harus dilibatkan dalam pencarian ilmu yang disebut dengan koterfisium. Dengan begitu, sistem pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas akan menjadi suatu system yang bersifat *active learning* yang memusatkan pada (*student center*) bukan (*teacher center*). Sehingga siswa akan lebih aktif dibandingkan guru. Mengaca akan realitas yang ada bahwa pada saat ini para pendidik banyak yang menggunakan model pembelajaran yang sifatnya *nge-driel* (mengajar dan memberikan soal saja kemudian selesai). Pastinya, dengan model pembelajaran seperti itulah siswa akan menjadi jenuh sehingga rasa apatisme terhadap pelajaran yang diajarkan akan timbul seketika itu pula. Oleh karenanya, kedepan para pendidik juga diharuskan untuk menggunakan model-model pembelajaran yang berorientasi dengan HOTS itu sendiri, di mana ketika belajar mereka juga harus melakukan suatu tahapan proses pembelajaran hingga nantinya mereka akan menemukan suatu penemuan yang akan menjadi bagian dari pelatihan siswa agar lebih kreatif dan inovatif.

Maka, tindakan tegas dalam mengimplementasi sebuah sistem memang membutuhkan kesabaran yang ekstra. Evaluasi bulanan yang membicarakan masalah ataupun kendala dalam pembelajaran haruslah ditekunkan.

Pada dasarnya HOTS itu membawa manfaat yang sangat positif. Tidak berhenti pada hafalan, tapi bagaimana beranjak ke berpikir analisis, berpikir evaluatif dan bertindak kreatif. Tidak berhenti pada hafalan, tapi bagaimana meningkatkan jenjang berpikir yang lebih tinggi.

Gagasan Bloom, Anderson dkk kemudian menjadi rujukan pendidikan dan pembelajaran di seluruh dunia. Pengembangan kurikulum dan rumusan tujuan pendidikan itu tidak lepas dari pengaruh Bloom dan Anderson, Termasuk di lembaga pendidikan yang ada di pesantren.

Namun pendidikan di SMA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo tidak sepenuhnya (mutlak) mengikuti ajaran Bloom dan Anderson. Seluruh konstruksi pembelajaran itu bergantung dari niat. Niat yang benar adalah menempatkan segala aktivitas (pembelajaran/perbuatan baik) dalam kerangka ibadah (QS. 6. Al-An'am:162). Kemudian diikuti oleh sikap yang objektif dalam melihat kebenaran. Serius menyelesaikan pekerjaan (QS.9. At-Taubah:105) dan hanya kepada Allah (bertawakal) mengikhlaskan hati (QS. 10. Yunus:105).

Selanjutnya proses pembelajaran setidaknya menghasilkan empat hal keutamaan, yaitu (1) Bertambahnya pemahaman agama, (2) Meningkatnya Iman, (3) Bertambahnya Ilmu, dan (4) Menghadirkan kemuliaan akhlak.¹⁴

Pembelajaran sukses dibuktikan dengan bertambahnya pemahaman, kesadaran beragama dan perubahan perilaku.¹⁵ Baik bagi guru maupun peserta didik. Jika tidak menambah pemahaman agama dan perilaku keagamaan (akhlakul karimah dan insan kamil), kemungkinan ada cara, prosedur dan proses yang salah. Sebab belajar dan mengajar tanpa membuat bertambahnya pemahaman agama dan penerapan keagamaan, ada ketidakjujuran dalam proses pembelajarannya.

Di SMA Nurul Jadid, sejak awal pembelajaran (menuntut ilmu) sudah diniatkan dalam kerangka ibadah.¹⁶ Tentu menjadi aneh bila tidak berbuah semakin bertambahnya pemahaman agama dan kesadaran beragama. Kesadaran beragama merupakan manifestasi Al-Quran surat Al-Baqaroh.

Tentu HOTS dan pendidikan karakter sangat relevan, yang akan mempertajam daya nalar sebagaimana diajarkan di pesantren tentang ilmu mantiq (logika).¹⁷ HOTS adalah modal untuk menjawab tantangan global abad 21. Yaitu zaman kekinian, yang terkenal dengan era milenial, tetapi tetap membawa pada kesadaran beragama.

Memang arah pendidikan di Indonesia dikembangkan untuk (1) menjawab tantangan global (*Global challenge*), tetapi tetap harus (2) menjaga kepentingan nasional (*National interest*) dan sekaligus bisa (3) merawat kearifan lokal (*Local wisdom*). Arah pendidikan ini sudah menjadi motto di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

¹⁴ Elihami Elihami, Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami" *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 2, no. 1 (2018): 79-96.

¹⁵ J. Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa" *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 1 (2021): 10-33.

¹⁶ Y. Ruswandi, W. Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim" *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan (JKPI)*, 4, no. 1 (2020): 90-100.

¹⁷ Mita Silfiyasari, Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5 no. 1 (2020): 127-135.

Penerapan pendidikan di SMA Nurul Jadid menggunakan cara HOTS¹⁸ bukan sebatas bertujuan menjawab tantangan global, menjaga kepentingan nasional dan merawat kearifan lokal, tetapi lebih jauh dari itu adalah mencapai "keselamatan di dunia dan di akhirat". Orientasi keselamatan akhirat (melalui kesadaran beragama dan *taffa'ub fiddin*) adalah tujuan penting pendidikan sekolah di bawah naungan pondok pesantren.

Konsep HOTS dalam Pembentukan Pendidikan Karakter di SMA Nurul Jadid sebagai Lembaga di Bawah Pondok Pesantren

Ditinjau dari sudut etimologi, kata “karakter” atau dalam bahasa Inggris disebut “character” dan bahasa Yunani “*charassein*” (Guralnik,1986), artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola, dapat pula diartikan sebagai “pola perilaku moral individu”. Karenanya, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses ‘mengukir’, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Menurut Wynne, istilah karakter diambil dari bahasa Yunani pula yang berarti ‘*tomark*’ atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk/jelek. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khasbaik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Albertus, 2015).

¹⁸ Majalah Media Informasi Siswa Intelektual (MISI) SMA Nurul Jadid Vol. 23 No. 01 Oktober 2019-Februari 2020

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada oranglain (Pusat Kurikulum, 2010). Dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak memuat kata karakter, namun yang ada adalah bermakna sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, tabiat, dan kata ‘watak’ dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya (Pusat Bahasa, 2005). Watak menurut Soedarsono (2004) dapat diubah. Watak merupakan pemicu atau pemberi “arah” atas tindakan-tindakan perilaku seseorang.

Karakter baik berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (*estetis*), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Individu yang berkarakter terbaik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya serta perasaannya. Seseorang yang dapat dipercaya, bertanggungjawab, hormat, adil, peduli, empati, mengendalikan diri, dan, di atas segalanya, dia adalah warga negara yang berkarakter baik yang mematuhi hukum dan bermain menurut aturan. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik (Lickona, 1992).

Dalam kaitannya dengan pesantren, fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pesantren awalnya adalah sebagai pranata yang berfungsi sebagai pemberi respons terhadap problematika sosial di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan karakter, yaitu semakin rontoknya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya, yaitu amar makruf dan nahi munkar.

Lalu apakah pesantren masih tetap memelihara dan melanggengkan nilai-nilai kebaikan terutama yang berhubungan dengan menghargai keberagaman dan keberagaman? Atau proses belajar-mengajar seperti apakah yang dapat diterapkan dalam pesantren berbasis kultural-multikultural? Sebab, akhir-akhir ini, banyak dijumpai di kalangan pesantren terlihat berseberangan dengan nilai-nilai globalisasi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Didik Priagung Wicaksono, S.Sos. M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid yang juga merupakan pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, menuturkan, bahwa penerapan sistem pendidikan berbasis HOTS mampu untuk membentuk karakter siswa (yang juga berstatus santri) agar berwatak pluralis, humanis, dan toleran, sekaligus mampu untuk melakukan perubahan menuju sikap yang lebih dewasa. Melalui model pendidikan ini, ia berharap dapat melahirkan dan mengarahkan santri yang akan terjun ke masyarakat, memiliki karakter positif agar mampu untuk saling menghormati, menghargai, tenggang rasa, bertoleransi dalam setiap perbedaan, serta dapat bekerja sama kepada masyarakat yang berbeda etnis, agama, golongan, dan budaya.

Di samping itu, penerapan sistem HOTS menggunakan model *Transformative Learning* dapat menumbuhkan rangsangan akan pemahaman/pengertian, peran, dan keterampilan, melalui penyerasian tiga komponen inti yang dimiliki manusia, yaitu otak (*head*), akhlak (*heart*), dan keterampilan tangan (*hand*). Efektivitas model pendidikan memberikan bimbingan dalam melaksanakan perbaikan atau perubahan karakter santri atau warga pesantren, terutama yang berhubungan dengan usaha untuk menanamkan serta *transfer of knowledge* akan nilai-nilai multikultural di masyarakat, serta memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan karakter santri dalam mencari solusi problematika kehidupan yang akan dihadapi. Seperti bagaimana peran dan usaha santri dalam mencegah serta ikut mencarikan solusi dari banyak konflik yang belakangan ini sedang menghantui Negara Indonesia. Ketika peneliti mempertanyakan tentang kurikulum yang bernuansa pluralis dalam rangka menciptakan karakter santri agar menjadi humanis, Bapak Didik menjelaskan bahwa kurikulum yang membahas tentang karakter pluralis dan humanis belum ada. Tetapi dalam setiap aktivitas belajar-mengajarnya yang mengacu pada tiga pilar kurikulum pendidikan pesantren, yaitu kajian kitab kuning, pendidikan karakter/akhlak, dan pendidikan Alqur'an, yang di dalamnya ada materi tauhid, fikih, kalam, tafsir, hadits, dan lain sebagainya, selalu menekankan dan menyisipkan pentingnya sikap

saling menghormati, menghargai, dan toleran itu secara langsung (*direct teaching*) seperti sorogan, bandongan, takar, dan huduran.

Dalam implementasinya, metode sorogan umumnya digunakan untuk belajar kitab kuning yang dilakukan setelah salat subuh, yaitu sekitar pukul 5.30-6.30 dan setelah salat ashar, yaitu pukul 15.30-17.00. karakter yang terbangun dari aktivitas ini adalah kedisiplinan. Santri harus sudah datang atau hadir tepat pada waktu yang sudah ditentukan. Apabila telat, maka santri tersebut tidak diikutsertakan dalam pengajian/proses-belajar mengajar. Selain disiplin, kitab/buku yang digunakan dalam aktivitas sorogan tersebut harus bersih dari coret-coretan, kotor ataupun rusak. Sementara dalam bandongan dimana kiai umumnya membacakan kitab, lalu santri mendengarkan sambil memberi makna dari setiap kalimat yang diucapkan kiai. Nilai karakter yang terbangun disini adalah, persamaan derajat. Karena dalam sorogan maupun bandongan, tidak ada tingkatan atau kelas. Santri dinyatakan lulus, apabila telah mengkhataamkan kitab/buku yang telah ditentukan sekalipun tingkat kemampuan santri yang dinyatakan lulus tersebut berbeda-beda. Sementara untuk takar dan huduran, adalah bentuk evaluasi dari metode sorogan dan bandongan.

Menurut Bapak Didik P. Wicaksono, ada beberapa indikator yang melekat dalam model pendidikan *Transformative Learning* dalam sorogan dan bandongan. Pertama, transformasi dari materi ubudiyah ke materi sosial, dari materi-materi ukhwawi ke materi duniawi, dari yang eksklusif ke inklusif. Seperti isu-isu (sosial) tentang penindasan, korupsi, kemiskinan, radikalisme, terorisme, multikulturalisme, dan lain-lain; Kedua, transformasi pada aspek metodologi. Yaitu dari model monolog ke model dialog. Dengan demikian, problem yang dihadapi oleh santri dan masyarakat dapat langsung dicarikan solusinya; Ketiga, pelibatan institusi sebagai sarana untuk mengimplementasikan apa yang telah didapat oleh santri. Seperti sekolah, madrasah, lembaga swadaya masyarakat, sehingga para santri dapat melakukan pendampingan kepada masyarakat luas, melihat dan merasakan secara langsung fenomena yang terjadi sekarang; Keempat, adanya wujud keberpihakan pada kaum lemah (*mustad'afin*). Para santri diketuk hatinya agar memiliki rasa simpati dan empati dan untuk dapat melakukan usaha-usaha sosial, seperti: pencemaran lingkungan, pengurusan nelayan, dan petani. Dalam konteks seperti inilah, maka dengan karakter santri akan tercipta dan berkembang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami.

Lain halnya dengan *direct teaching* atau pembelajaran langsung, proses belajar-mengajar tidak langsung (*indirect teaching*) umumnya berupa halaqah dan ceramah. Dalam

implementasi, kiai selalu menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya berguna bagi kehidupan para santri ketika hidup di masyarakat luas. Nilai-nilai karakter itu antara lain:

Pertama, sikap saling menghormati. Sikap ini merupakan inti dari materi pelajaran akhlak. Melalui sikap ini, para santri terhindar dari sikap sombong yang dalam terminologi pesantren disebut dengan *riya'*. Sikap sombong membuat santri terlalu berambisi untuk mendapatkan sesuatu. Jika tidak mampu memenuhi keinginannya, maka hatinya akan dipenuhi rasa tidak puas, iri, dan dengki. Dengan sikap hormat, santri mudah menerima kebaikan (*open minded*) dan saling memahami dan menghargai kemajemukan (*minat, bakat, watak, kepribadian, suku, dan status sosial ekonomi santri*), sehingga para santri mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi seluruh problematika kehidupannya.

Kedua, persaudaraan. Yaitu kebersamaan atau ukhuwah Islamiyah yang nantinya akan menghindarkan para santri terhadap sikap anti sosial dan anti perbedaan. Rasa persaudaraan ini juga dapat dilakukan melalui aktivitas gotong royong atau salat jamaah. Gotong royong dan salat jamaah menjadi salah satu sarana bagi santri untuk berinteraksi dengan orang lain, dan dengan berinteraksi antar sesama, selain berfungsi untuk menumbuhkan rasa ukhuwah, ternyata dapat mengurangi ketegangan, kecemasan, gangguan jiwa, dan halusinasi. Nilai persaudaraan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) santri yang bermukim merasa sama-sama jauh dari keluarga; 2) para santri merasa bersaudara karena sama-sama memeluk agama Islam; dan 3) para santri memiliki kesamaan kepentingan dan tujuan. Dalam bermasyarakat, persaudaraan menjadi suatu yang harus diwejewantahkan, karena jika hal ini diabaikan, maka kemungkinan besar akan tersulut konflik sosial yang tak terdamaikan.

Ketiga, keikhlasan dan kesedarhanaan, adalah bagian dari akhlakul karimah yang dapat menjadikan seseorang memiliki mental kuat. Rasa ikhlas akan mengantarkan hati menjadi tenang dan tabah dalam menghadapi segala ujian hidup sehingga tidak mudah terserang stress dan depresi. Selain itu, kiai menanamkan sikap ikhlas untuk menerima segala perbedaan di lingkungan pesantren. Keanekaragaman merupakan sunnatullah, hal ini dapat dijadikan rujukan dalam berinteraksi antar sesama warga pesantren terlebih lagi dengan lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang multikultural.

Keempat, kemandirian dan keadilan. Kemandirian dapat memunculkan sikap untuk dapat mengatur diri sendiri. Melalui sikap mandiri, santri dapat mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana, sehingga selaras dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.

Begitu juga dengan sikap adil, semua santri dan juga ustaz (pembantu kiai) memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam menjalankan aktivitas kehidupannya di pesantren.

Kelima, larangan melanggar tata tertib pesantren. Hal ini selain termasuk dalam pembentukan sikap regulasi diri, penegakan peraturan di pesantren pada dasarnya adalah untuk membumikan dan menegakkan sariat Islam. Kiai sering berucap, bahwa orang yang sering melanggar larangan agama (dosa), hatinya mudah gelisah, cemas, serta tidak mendapatkan kepuasan dari perbuatan buruk yang dilakukan (*meaningless*), bukankah dosa adalah sesuatu yang dia (orang yang berbuat dosa) tidak ingin ada orang yang mengetahuinya.

Dengan terbiasanya para santri mengamalkan perilaku-perilaku di atas, maka dengan sendirinya semua perilaku itu akan terbawa dan dikembangkan pada kehidupannya yang lebih luas yaitu di masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin para santri akan menjadi pioner-pioner atau tokoh-tokoh pluralis di tengah masyarakat.

Di samping mengimplementasikan model pembelajaran *Transformative Learning*, peran keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang kiai (pengasuh pesantren) juga penting. Keteladanan kiai di tengah lingkungan pesantren berimplikasi pada penanaman figur yang patut ditiru dan dicontoh. Karena kiai adalah figur sentral yang dianggap dapat memberikan berkah dengan karomahnya, sehingga menjadi otoritas tunggal yang dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Perilakunya dijadikan teladan dan kepatuhan terhadapnya terkadang lebih penting dari belajar itu sendiri. Hal ini juga berimbas pada setiap tingkahlaku seluruh warga pesantren (santri maupun ustaz atau yang lainnya). Lalu terciptalah *reciprocity* yang baik antar seluruh warga pesantren. Kiai menasihati dan membimbing, santri mengikutinya sebagai bentuk ketaatan pada sosok yang dikagumi. Selain itu, agar pelaksanaan seluruh aktivitas pondok berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh pengasuh, maka perlu aturan santri ditegakkan. Dengan begitu proses penanaman karakter yang disinari oleh ajaran-ajaran Islam serta keteladanan dari kiai dapat dijalankan secara sistematis dan efektif.

Keteladanan seorang kiai dalam pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dari pesantren tersebut. Karena kiai merupakan figur sentral yang setiap perkataan dan perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh santri. Perkataan yang dikeluarkan oleh kiai menjadi panutan dan pedoman baik itu bagi santri maupun bagi warga pesantren dan lingkungan dimana pesantren itu tumbuh. Akan sangat mustahil, jika berkeinginan untuk melahirkan individu yang mampu melintasi batas tradisi

dan keagamaan orang lain, sementara jika akhlak dan wawasan kiainya sempit. Intelektualitas tanpa dibarengi dengan wawasan dan akhlak yang luhur, akan mudah terpengaruh oleh situasi politik. Sebagai pengasuh, selain memiliki pengetahuan agama yang luas, ia juga sangat kompeten ketika berbicara tentang nasionalisme. Nasionalismenya yang tinggi berimplikasi positif pada pembentukan karakter santri dan warga di sekitar lingkungan pesantren.

Adalah sangat menarik jika dicermati, bahwa dengan menggunakan model pendidikan *Transformative Learning*, tercipta sebuah aktivitas belajar-mengajarnya yang dialogis, humanis, dan komunikatif dalam mengembangkan kecerdasan kejiwaan para santri (*Intellectual Quotation, Emotional Quotation, dan Spiritual Quotation*). Karakter yang terbangun dari model pembelajaran ini terlihat dari banyaknya santri yang bersikap moderat (wasathiyah). Karena sedari awalnya, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang bersifat inklusif, akomodatif, asimilatif, dan toleran terhadap keragaman dan keberagaman pada masyarakat majemuk Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Indonesia diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi pada rentang waktu antara tahun 2010 sampai dengan 2035 yakni populasi usia produktif paling besar sepanjang sejarah Indonesia berdiri. Pada periode ini, Indonesia akan melakukan investasi besar-besaran dalam bidang SDM, sebagai usaha untuk menyambut satu abad Indonesia merdeka, pada tahun 2045.

Higher Order Thinking Skills. (HOTS) adalah proses berpikir yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Higher Order Thinking Skill (HOTS) erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Penerapan HOTS di SMA Nurul Jadid menggunakan empat model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis *inquiry*, *discovery learning* dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk menumbuhkan karakter pada siswa.

Penggunaan model pendidikan *Transformative Learning* dalam pesantren juga salah satu tujuan agar tercipta sebuah aktivitas belajar-mengajarnya yang dialogis, humanis, dan komunikatif dalam mengembangkan kecerdasan kejiwaan para santri (*Intellectual Quotation, Emotional Quotation, dan Spiritual Quotation*). Nilai karakter yang terbangun dari model pembelajaran ini terlihat dari banyaknya santri yang bersikap moderat (*wasathiyah*) dibuktikan dengan sikap saling menghormati, persaudaraan, kesederhanaan dan keikhlasan, kemandirian dan keadilan, serta larangan untuk melanggar tata tertib pesantren.

Oleh sebab itu, SMA Nurul Jadid dapat menjadi sekolah yang mampu menerapkan sistem HOTS dalam usaha membentuk nilai karakter pada peserta didik sesuai dengan ajaran pesantren dan Kurikulum 2013, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan religius. Dengan cara memberikan keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, Tri Puji. Yohana Setiawan, “Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, no. 1, (2020):
- Baharun, Hasan. Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren,” *Jurnal Mudarrisuna*, 8, no. 1 (2018)
- Bali, M. El Iq. Fadli, M. F. “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri” *PALAPA*, 7, no. 1 (2019)
- Elihami, Elihami. Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami” *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 2, no. 1 (2018)
- Hutapea, Elsa Damayanti. (2019) *Upaya pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan penyelenggaraan pembelajaran variatif*. Bachelor thesis, Universitas Pelita Harapan.

- Idris, Muh., (2018). “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona” *Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, no. 1 (2018)
- Jafri, J. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. 1 (2021)
- Mundiri, A., A. Bariroh, “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*, 3, no. 1(2018)
- Muthoharoh, Miftakhul. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill)” *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5, no. 2, (2020)
- Naelasari, D. “Implementasi Pendidikan Life Skill Dalam Pembentukan Kemandirian Santri” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5, no. 2(2018)
- Nugroho, R. A. *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018)
- Ruswandi, Y. W. Wiyono, “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan (JKPI)*, 4, no. 1 (2020)
- Silfiyasari, Mita. Ashif Az Zhafi, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5 no. 1 (2020)
- Wahid, Abd. Hamid. Rizka Afkarina Karimah, “Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018)
- Yuningsih, Y. “Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045,” *Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9, no. 1 (2019).